
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS
XI IPA SMA ADVENT MANOKWARI PADA
MATERI STOIKIOMETRI REAKSI**

Valencya M. Souhuwat^{1*}, Apriani Sulu Parubak², Christiana Niken Larasati³

¹ SMA ADVENT Manokwari

^{2,3} Jurusan Pendidikan Kimia FKIP Universitas Papua

Jalan Gunung Salju Amban Manokwari, Papua Barat, Indonesia

* Koresponden. E-mail: valenmsouhuwat@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *take and give* pada materi pokok Stoikiometri Reaksi kelas XI IPA SMA Advent Manokwari dan untuk melihat besar peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pokok Stoikiometri Reaksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model PTK Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklusnya memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yaitu dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta didik untuk tiap siklusnya. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel 2007 untuk menggambarkan peningkatan pada siklus. Setelah data dianalisis, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *take and give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Advent Manokwari pada materi stoikiometri reaksi. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM yaitu ≥ 70 mengalami peningkatan sebesar 25% yaitu dari 55% pada siklus I dengan kriteria ketuntasan klasikal sedang menjadi 80% dengan kriteria ketuntasan klasikal tinggi pada siklus II.

Kata Kunci: model pembelajaran *take and give*, hasil belajar dan stoikiometri reaksi, penelitian tindakan kelas, sma advent manokwari.

Abstract

The purposes of this research are to increase student's learning outcomes by using take and give learning model on stoichiometry reaction subject in grade IX IPA SMA Advent Manokwari, and to evaluate the increment percentage of student's learning outcomes on stoichiometry reaction subject. This research used classroom action research Kurt Lewin that consist of two cycles, each cycles consist of four stages that is planning, action, observation and reflection. To see the increment on student's learning outcomes, students were given pre-test and post-test in each cycle. The data collected was analyzed descriptively by using Microsoft Excel 2007. The analysis results showed that take and give learning method could increase student's learning outcomes on stoichiometry reaction subject in grade IX IPA SMA Advent Manokwari. This could be seen from the mastery learning of students who reached Minimum Mastery Criteria that is ≥ 70 has increased by 25%; from 55% in the first cycle with middle classical mastery criteria to 80% with high classical mastery criteria in cycle II.

Keywords: *take and give learning method, learning outcomes, stoichiometry reaction, classroom action research, sma advent manokwari*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan potensi sumber daya manusia. Menurut Puriyandari, Saputro, dan Masykuri (2014: 24), pemerintah Indonesia saat ini telah berusaha dalam perbaikan kualitas pendidikan dengan berbagai kebijakan salah satunya dengan melakukan perbaikan kurikulum. Setiap warga Negara mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan nonformal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal seperti kursus musik, kursus komputer, bimbingan belajar dan sebagainya. Fungsi dan tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membentuk peradaban dan watak bangsa yang bermartabat dan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai hal-hal tersebut maka perlu adanya kurikulum yang mendukung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam pembelajaran kimia di SMA Advent Manokwari masih terdapat banyak fakta-fakta yang menyebabkan hasil belajar kurang memuaskan yaitu kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru karena, peserta didik sering mencari kesibukan sendiri dan cenderung tidak memperhatikan, serta dalam kegiatan pembelajaran didominasi oleh peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi sementara yang memiliki kemampuan rendah cenderung pasif. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih sangat rendah, khususnya pada kelas XI IPA dari total keseluruhan peserta didik 20 orang, sebagian besar tidak tuntas pada mata pelajaran kimia. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran kimia di SMA Advent Manokwari adalah 70. Kondisi peserta didik di kelas XI IPA SMA Advent Manokwari, khususnya pada konsep pembelajaran saat ini harus berubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher Centered Learning) menjadi pusat kepada peserta didik (Student Centered Learning) dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek belajar semata melainkan peserta didik diposisikan sebagai subjek sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk membawa peserta didik pada situasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan belum pernah diterapkan di sekolah tersebut untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *take and give*. Sebelum membahas tentang model pembelajaran *take and give*, pertama kali yang harus dibahas yaitu tentang pengertian model pembelajaran.

Ilmu Kimia merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari struktur dan sifat materi (zat), perubahan materi (zat) dan energi yang menyertai perubahan tersebut (Sudarmo, 2013: 5). Kimia sangat berkaitan erat dengan kehidupan kita sehari-hari, semua yang kita rasakan, cium dan cicipi adalah bagian dari kimia. Namun, kebanyakan orang beraanggapan bahwa kimia hanya ada di laboratorium, dan kimia juga hanya ada pada makanan berbahaya. Padahal para ahli sendiri telah mengatakan bahwa segala sesuatu di Alam berhubungan dengan kimia. Mempelajari kimia tidak hanya sekedar mengetahui teori dan konsepnya saja, melainkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Hal ini yang membuat peserta didik sering beranggapan bahwa pelajaran kimia termasuk pelajaran yang sulit. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik ketika PPL bahwa salah satu materi yang dianggap sulit oleh peserta didik yaitu materi stoikiometri reaksi karena berisi reaksi dan perhitungan yang menurut mereka terkadang sulit untuk memahami materi serta menjawab soal yang diberikan sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *take and give* adalah salah satu pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk terlibat aktif dan saling memberi serta menerima materi maupun informasi yang diperoleh maupun yang disampaikan oleh guru kepada teman atau peserta didik yang lain secara berulang. Selain itu juga tipe *take and give* merupakan tipe pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan serta mempermudah peserta didik dalam mengingat materi meskipun membahas hal-hal yang sulit dan berat. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *take and give*

untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Advent Manokwari Pada Materi Stoikiometri Reaksi”

METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model PTK Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklusnya memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel 2007 untuk menggambarkan peningkatan pada siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan guru mata pelajaran kimia serta dua observator yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas tempat peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus yang pada masing-masing siklusnya terdiri atas 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan ini dilakukan selama 4 (empat) kali pertemuan yang didalamnya terdiri atas 2 (dua) pertemuan untuk tiap siklus dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia khususnya materi stoikiometri reaksi di kelas XI IPA SMA Advent Manokwari dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang.

Peneliti melakukan validitas isi untuk soal dan validitas kostruk untuk RPP. Validasi soal sebanyak 40 soal dengan cara diujikan kepada orang yang pernah mempelajari materi stoikiometri kemudian dihitung dan diperoleh soal yang valid sebanyak 26 soal yang akan digunakan pada *pretest*, *posttest* untuk kedua siklus. Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan oleh dua orang observator pada kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *take and give* serta nilai *pre-test* pada pertemuan pertama dan *post-test* pada pertemuan kedua untuk tiap siklus. Hasilnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang meliputi nilai rata-rata peserta didik, nilai tertinggi, nilai terendah, persentase tidak tuntas dan persentase tuntas. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan mengalami peningkatan yaitu pada siklus I materi berbagai jenis larutan elektrolit dan stoikiometri reaksi dalam larutan, dan pada siklus II materi hitungan stoikiometri dengan pereaksi pembatas dan titrasi asam basa. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Peningkatan hasil belajar peserta didik

| | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|
| | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
| Rata-rata | 32.08 | 66.25 | 41.07 | 80.36 |

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama dengan materi yang dibahas yaitu berbagai jenis larutan elektrolit, dari tujuh aspek aktivitas peserta yang diamati terdapat satu aspek mendapat kategori sangat baik yaitu 4,00, tiga aspek mendapat kategori baik yaitu nilai 3,00 dan aspek lainnya mendapat nilai 2,50.

Pertemuan kedua dengan materi yang dibahas yaitu stoikiometri reaksi dalam larutan, dari tujuh aspek aktivitas peserta didik yang diamati terdapat satu aspek mendapat kategori sangat baik yaitu 4,00, satu aspek mendapat nilai 3,50, empat aspek mendapat kategori baik yaitu nilai 3,00, dan aspek lainnya mendapat nilai 2,50. Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi peserta didik yaitu 2,92 dan 3,14. Berdasarkan Majid dan Firdaus (2014) menyatakan bahwa untuk skor 2,92 dan 3,14 termasuk dalam kategori **baik**.

Hasil pengamatan yang diperoleh terdapat peningkatan pada kedua pertemuan dengan kategori baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Selain data hasil pengamatan, peneliti juga memperoleh data *pretest* dan *post-test* peserta didik yang telah dianalisis dapat menunjukkan hasil belajar dan ketuntasan peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.4 dan 4.5 berikut:

Tabel 4.4 Hasil belajar peserta didik siklus I

| Komponen | Siklus I | |
|-----------|-----------------|------------------|
| | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
| Rata-rata | 32.08 | 66.25 |

Tabel 4.5 Ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus I

| Komponen | Siklus I | | | |
|--------------|------------------------|-------------|------------------------|-------------|
| | <i>Pre-test</i> | | <i>Post-test</i> | |
| | Σ Peserta didik | % | Σ Peserta didik | % |
| Tuntas | 0 | 0% | 11 | 55,00% |
| Tidak tuntas | 20 | 100% | 9 | 45,00% |
| Total | 20 | 100% | 20 | 100% |

Pada tabel 4.4 dan 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata *pre-test* yang diperoleh sebesar 32,08 dan rata-rata *post-test* sebesar 66,25 dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari keseluruhan peserta didik sebanyak 20 peserta didik, yang tuntas pada *post-test* siklus I yaitu sebanyak 11 peserta didik (55,00%) sedangkan yang tidak tuntas yaitu sebanyak 9 peserta didik (45,00%). Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada siklus ini yaitu sebesar 55% dengan kategori sedang sesuai dengan kriteria ketuntasan klasikal menurut Aqib (2010) pada tabel 3.1 bahwa tingkat keberhasilan 55% sampai 69% dapat dikategorikan sedang.

a. Refleksi siklus I

Pada tahap sebelumnya yaitu pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, diperoleh data pengamatan dan hasil belajar. Setelah dilakukan analisis maka diketahui bahwa masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya dengan harapan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dan masalah yang ditemukan dapat terselesaikan. Beberapa aspek yang belum tercapai dapat dijelaskan sebagai berikut:

- i. Pada pertemuan pertama untuk pengamatan aktivitas guru masih ditemukan beberapa hal atau aspek yang perlu diperbaiki yaitu pada saat pemberian apersepsi, motivasi awal, dan pembagian kelompok belum sesuai sehingga ada kelompok yang belum maksimal dalam melakukan diskusi serta dalam membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dari hasil pembelajaran yang dilakukan belum baik. Sedangkan pada pertemuan kedua untuk pengamatan aktivitas guru sudah memenuhi kategori baik, namun perlu ditambah latihan-latihan soal agar peserta didik dapat lebih memahami materi dengan baik.
- ii. Pada pengamatan aktivitas peserta didik masih ditemukan beberapa hal atau aspek yang perlu diperbaiki yaitu peserta didik belum dapat berdiskusi dalam kelompoknya dengan baik sehingga pada saat mencari teman kelompok lain untuk memberi informasi masih belum maksimal serta pada saat menjelaskan materi di depan kelas masih belum maksimal. Sedangkan pada pertemuan kedua untuk pengamatan aktivitas peserta didik ada satu aspek yang perlu diperbaiki yaitu pada saat melakukan diskusi, peserta didik belum dapat berdiskusi dengan baik, belum dapat saling memberi dan menerima informasi secara maksimal, sedangkan untuk aspek yang lainnya sudah baik.
- iii. Hasil belajar peserta didik pada siklus I yang diperoleh terdapat 11 peserta didik yang memenuhi KKM dan 9 peserta didik yang belum mencapai KKM. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada pertemuan ketiga dengan materi yang dibahas yaitu hitungan stoikiometri dengan pereaksi pembatas, dari tujuh aspek aktivitas peserta didik yang diamati terdapat satu aspek mendapat kategori sangat baik yaitu 4,00, empat aspek mendapat nilai 3,50 dan aspek lainnya mendapat kategori baik yaitu nilai 3,00.

Pertemuan keempat dengan materi yang dibahas yaitu titrasi asam basa, dari tujuh aspek aktivitas peserta didik yang diamati terdapat tiga aspek mendapat kategori sangat baik yaitu 4,00, dua aspek mendapat nilai 3,50, dan aspek lainnya mendapat kategori baik yaitu nilai 3,00. Rata-rata yang diperoleh pada hasil pengamatan aktivitas peserta didik untuk kedua pertemuan, masing-masing

sebesar 3,47 dan 3,57 dengan kriteria sangat baik. Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi peserta didik yaitu 3,43 dan 3,57. Berdasarkan Majid dan Firdaus (2014) menyatakan bahwa untuk skor 3,43 dan 3,57 termasuk dalam kategori **sangat baik**.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas pembelajaran pertemuan ketiga dan pertemuan keempat yang telah dianalisis telah tercapai dengan menunjukkan hasil yang meningkat pada siklus II. Selain itu, untuk hasil belajar peserta didik yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil belajar peserta didik siklus II

| Komponen | Siklus II | |
|-----------|-----------------|------------------|
| | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
| Rata-rata | 41.07 | 80.36 |

Tabel 4.9 Ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus II

| Komponen | Siklus II | | | |
|--------------|------------------------|-------------|------------------------|-------------|
| | <i>Pre-test</i> | | <i>Post-test</i> | |
| | Σ Peserta didik | % | Σ Peserta didik | % |
| Tuntas | 0 | 0% | 16 | 80% |
| Tidak tuntas | 20 | 100% | 4 | 20% |
| Total | 20 | 100% | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan ketuntasan belajar peserta didik meningkat pada siklus II yaitu menjadi 80% dikategorikan tinggi sesuai dengan kriteria ketuntasan klasikal menurut Aqib (2010) pada tabel 3.1 yaitu untuk tingkat keberhasilan 70% sampai 84% dapat dikategorikan tinggi.

a. Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil analisis observasi pada lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan peneliti (observator 1) dan observator 2 mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II dengan kategori baik menuju sangat baik. Aktivitas guru dan peserta didik meningkat dikarenakan pada refleksi siklus I, guru telah mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran dan berusaha memperbaikinya pada siklus II.

Berdasarkan analisis hasil belajar dan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, maka terlihat bahwa pada siklus I, peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 55% dengan kategori sedang, sedangkan pada siklus II sebesar 80% dengan kategori tinggi. Demikian halnya dengan peserta didik yang tidak tuntas, pada siklus I mencapai 45% sedangkan siklus II sebesar 20%. Hal ini dikarenakan guru dan peneliti sudah melakukan tahap perbaikan berdasarkan pengamatan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I sehingga hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus II dengan sebagian besar peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 dapat dikategorikan tuntas.

Dari hasil yang diperoleh maka peneliti, guru dan observator sepakat untuk tidak melanjutkan penelitian pada pertemuan dan siklus berikutnya dan mengakhiri penelitian pada siklus ini

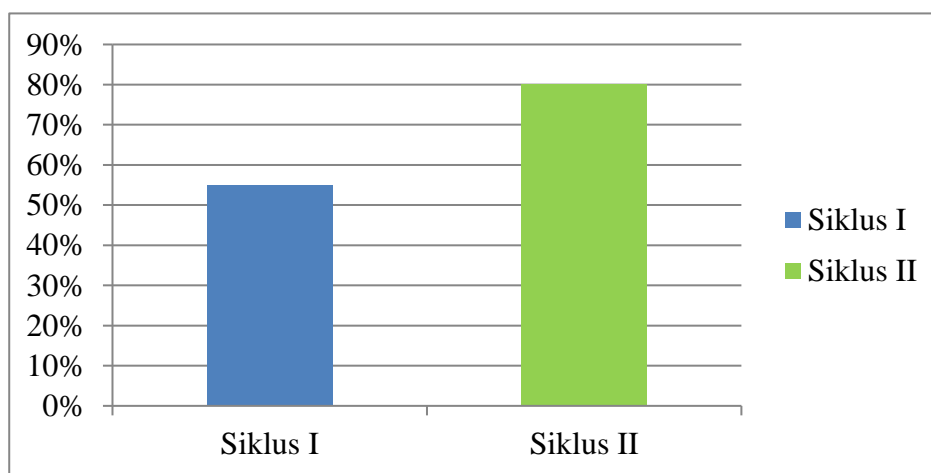
Rata-rata hasil belajar peserta didik yang dicapai pada siklus I yaitu sebesar 66,25 dengan peserta didik yang mencapai ketuntasan yaitu sebanyak 11 orang atau 55,00% sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan yaitu sebanyak 9 orang atau 45%. Dari data yang telah dianalisis dan diperoleh hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik perlu ditingkatkan dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Penyebab belum tercapainya nilai KKM pada siklus I yaitu masih ada beberapa peserta didik yang merasa canggung untuk memberikan pertanyaan bahkan pendapat karena adanya observator. Selain itu masih ada peserta didik yang belum terlalu kelihatan keaktifannya, peserta didik ada yang masih bingung dengan soal yang diberikan pada kartu yang dimiliki masing-masing kelompok apabila soal tersebut berbeda dengan contoh soal yang diajarkan oleh guru di depan kelas. Oleh sebab itu peneliti, observator dan guru mendiskusikan solusi yang terbaik yang akan diberikan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu terdapat 16 peserta didik (80%) mencapai ketuntasan dan 4 peserta didik (20%) belum mencapai ketuntasan. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari 55% pada siklus I dan 80% pada siklus II sesuai dengan penelitian Widyaningrum, M (2012) yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I mencapai 63,63%, dan pada siklus II mencapai 86,36%.

Hal yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar peserta didik pada siklus II yaitu yaitu, (1) guru, observator dan peneliti telah mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I dan diperbaiki pada siklus ini, (2) kelompok yang sudah dirombak pada tahap perencanaan siklus II digunakan pada pelaksanaan pembelajaran dan terbukti berhasil karena kelompok tersebut terdiri dari peserta didik yang mampu mengajak teman satu kelompoknya untuk terlibat aktif dalam mengerjakan soal dan mampu untuk menjelaskan kepada teman kelompoknya hingga benar-benar memahami dengan baik, sehingga peserta didik yang sebelumnya malas dan sibuk sendiri menjadi ikut terlibat aktif untuk mencari dan menyelesaikan soal bersama-sama, (3) guru memperbanyak latihan-latihan soal sebelum peserta didik dibagi dalam kelompok agar melatih peserta didik dalam memecahkan dan mengerjakan soal tersebut, (4) guru juga memberikan penghargaan berupa nilai tambahan pada kelompok yang mampu menjelaskan dengan baik sehingga peserta didik berlomba untuk mendapatkan nilai tambahan.

Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give*

Pada penelitian ini sesuai dengan gambar 4.1 menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar dari 50% siklus I ke 80% pada siklus II mencapai nilai KKM. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Widyaningrum, M (2012) yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *take and give* terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I mencapai 63,63%, dan pada siklus II mencapai 86,36%. Hal yang menyebabkan penerapan model pembelajaran *take and give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu pada model ini, peserta didik dituntut untuk memahami materi dan soal yang diberikan melalui diskusi yang nantinya membuat mereka terlibat aktif dalam memberi dan menerima informasi.



Gambar 4.1 Peningkatan hasil belajar peserta didik

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran *take and give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Advent Manokwari pada materi stoikiometri reaksi. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM yaitu ≥ 70 mengalami peningkatan sebesar 25% yaitu dari 55% pada siklus I dengan kriteria ketuntasan klasikal sedang menjadi 80% dengan kriteria ketuntasan klasikal tinggi pada siklus II.

Pada siklus I, rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 66,25 dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik sebesar 55% berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal dapat dikategorikan sedang. Sedangkan pada siklus II, rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 80,36 dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik sebesar 80% berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal dapat dikategorikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, & TK*. Yrama Widya. Bandung. 2010.
- Arikunto, S. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Handayani, N., Perdata, I. "Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran QT Dengan Kerangka Tandur Dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat Pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Canggung Tahun Pelajaran 2011/2012." *Jurnal Santiaji Pendidikan*. 4(1), 2014: 1-12.
- Hartami, P., Abdullah, R., Safitri, Y. "Penerapan model pembelajaran *take and give* pada materi minyak bumi di kelas X MAN Sabang". *Lantanida journal*. 2(2), 2014: 1-15
- Majid, A dan Firdaus, A. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Interes Media: Bandung. 2009.
- Puriyandari, D., Saputro, Masykuri. "Penerapan Model Pembelajaran *Prediction, Observatin, And Explanation* (POE) Dilengkapi Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA, Semester Genap SMA N 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*. 3(1), 2014: 24-30.
- Sudarmo, U. *Kimia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Suparman, A.R. Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Struktur dan Sifat-sifat Atom. "*Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*. 9(1). 2018: 17-22.